

KONSTRUKSI SOSIAL MAJLAS
(Studi Majlas Dzikir dan Sholawat Dhiyaa Ul Akhyaar
Yogyakarta)



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi

Disusun Oleh:

Budi Sarjana

16720020

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2020

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing skripsi menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Budi Sarjana
NIM : 16720020
Prodi : Sosiologi
Judul : Konstruksi Sosial Majlas (Studi Majlas Dhiyaa Ul Akhyaar Yogyakarta)

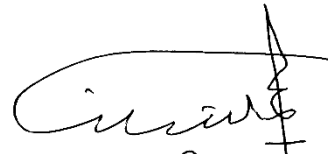
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosial. Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 2 Juli 2020

Pembimbing,



Achmad Zainal Arifin, Ph.D
NIP. 19751118 200801 1 013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Budi Sarjana
NIM : 16720020
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi ini merupakan hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 2 Juli 2020

Yang menyatakan,



Budi Sarjana
NIM 16720020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-771/Un.02/DSH/PP.00.9/09/2020

Tugas Akhir dengan judul : **KONSTRUKSI SOSIAL MAJLAS** (Studi Majlas Dzikir dan Sholawat Dhiyaa UI Akhyaar Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BUDI SARJANA
Nomor Induk Mahasiswa : 16720020
Telah diujikan pada : Selasa, 18 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 5f695e6bcac50



Penguji I
Achmad Uzair, S.IP., M.A, Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5f6956dc18b1f



Penguji II
Ui Ardaninggar Luhtitianti, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f659f64442de



Yogyakarta, 18 Agustus 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f69782ce8847

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada:

1. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Program Studi Sosiologi sebagai tempat penulis menimba ilmu.
2. Keluarga besar Majlas Dhiyaa UI Akhyaar Yogyakarta
3. Kedua orang tua penulis
4. Dosen Pembimbing penulis, Bapak Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
5. Seluruh teman-teman yang selalu mendukung penulis.

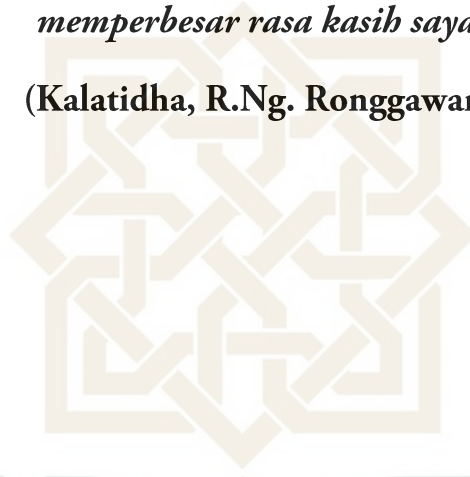


HALAMAN MOTTO

“Mati sajroning ngaurip, Tarlen meleng malat asih”

*“Mati dalam kehidupan, Upaya memusatkan diri disertai
memperbesar rasa kasih sayang”*

(Kalatidha, R.Ng. Ronggawarsita)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah pada nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju zaman yang terang benderang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, SH., S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Bapak Achmad Zainal Arifin, Ph.D selaku ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu meluangkan waktu dan mengarahkan penulis.
3. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.A selaku Dosen Penasehat Akademik yang selalu mendukung penulis.
4. Achmad Uzair, Ph.D selaku penguji I yang selalu memberi masukan pada penulis.
5. Segenap dosen Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, terima kasih atas ilmu dan pembelajaran yang telah diberikan selama ini.
6. Kedua orang tua, yang telah memberikan berbagai bentuk dukungan yang sangat berarti.
7. Keluarga Gus Rizal yang telah menerima dan membantu penulis dengan baik dalam menyelesaikan tugas penelitian. Terimakasih atas ilmu, waktu dan dukungan yang telah diberikan.
8. Keluarga besar Majelis Dhiyaa Ul Akhyaar yang telah membantu dan mendukung penulis. Terimakasih atas waktu dan kerjasama yang telah diberikan.

9. Keluarga besar UKM Kalimasada UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga kepada penulis.
10. Keluarga Bapak Sardi dan warga Dusun Wangon yang telah memberikan banyak pengalaman dan pelajaran kepada penulis.
11. Teman-teman KKN Dusun Wangon yang telah memberikan dukungan selama ini.
12. Keluarga besar Sosiologi 2016 yang telah menjalani berbagai momen kebersamaan dan berjuang bersama selama proses pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Yogyakarta, 2 Juli 2020

Penyusun



Budi Sarjana
NIM. 16720020

ABSTRAK

Kemajuan perkembangan jaman dan mudahnya masyarakat mengakses berbagai informasi berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Secara perlahan mengalami pergeseran nilai dengan nilai agama atau masyarakat tergantung pada informasi yang didapat. Golongan yang akrab dengan kemajuan jaman tersebut adalah pemuda. Pemuda juga menjadi golongan yang sering mengikuti hal yang sedang populer didunia tanpa menyeleksi terlebih dahulu, hal tersebut menjadi negatif jika tidak sesuai dengan tata nilai agama dan nilai yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya upaya pembentukan kelompok dengan kegiatan yang dapat menarik minat pemuda untuk bergabung khususnya yang terkait dengan pergerakan dalam bidang keagamaan, sebagai upaya menarik minat kalangan pemuda untuk berpartisipasi. Salah satunya adalah Majlas Dhiyaa Ul Akhyaar yang merupakan salah satu kelompok yang mengajarkan ilmu agama maupun sosial kepada anggotanya yang mayoritas pemuda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi sosial yang ada dalam Majlas Dhiyaa Ul Akhyaar Yogyakarta. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana peneliti mengumpulkan, mendeskripsikan, menceritakan mengenai konstruksi sosial Majlas Dhiyaa Ul Akhyaar dalam memberikan ilmu kepada jamaah dan bentuk kegiatan sosial yang ada dalam majlas berdasarkan pada pengalaman-pengalaman jamaah Majlas Dhiyaa Ul Akhyaar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang dialami jamaah diawali pada tahap eksternalisasi yaitu saat jamaah telah mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berbagai nilai dan norma dalam majlas. Pada tahap obyektivikasi jamaah mulai peduli dengan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan dalam majlas. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh lingkungan atau jamaah lain yang senantiasa mempraktekkan ajaran-ajaran yang dijunjung dalam majlas. Kemudian pada tahap internalisasi jamaah memaknai dirinya sebagai bagian dari majlas dengan konsekuensi telah memiliki kebiasaan yang sesuai dengan kebiasaann majlas dalam kegiatan ibadah maupun kegiatan sosial dan secara langsung maupun tidak telah merubah karakteristik jamaah sesuai dengan kebiasaan majlas. Sedangkan fokus kegiatan yang ada dalam Majlas Dhiyaa Ul Akhyaar adalah 1. Etika dalam melaksanakan ibadah. 2. Gotong royong yang meliputi sodaqoh dan kerja bakti. 3. Tatakrama dalam bersikap kepada siapapun dengan menyesuaikan kondisi.

Kata kunci: *Konstruksi sosial, Majlas, Pemuda*

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	26
G. Metode Analisis Data.....	28
H. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II GAMBARAN UMUM.....	31
A. Gambaran Umum Dusun Blendangan.....	31
B. Profil Majelis Dhiyaa Ul Akhyaar.....	33
1. Sejarah Majelis Dhiyaa Ul Akhyaar.....	33
2. Struktur organisasi dalam Majelis Dhiyaa Ul Akhyaar.....	37
3. Tujuan Majelis Dhiyaa Ul Akhyaar.....	39
4. Bacaan Dzikir Majelis Dhiyaa Ul Akhyaar.....	44
5. Jaringan Majelis Dhiyaa Ul Akhyaar.....	52
C. Profil Informan.....	53
BAB III EKSPRESI KEAGAMAAN MAJLAS DHIYAA UL AKHYAAR..	57
A. Kegiatan Utama Majelis Dhiyaa Ul Akhyaar.....	57
1. Pengajian selapanan malam jumat legi.....	57
2. Pengajian rutinan malam jumat.....	61

B. Bentuk Interaksi dalam Majelis Dhiyaa Ul Akhyaar.....	64
1. Tausiah.....	65
2. Jagongan.....	67
3. Contoh langsung.....	71
4. Pengawasan.....	73
C. Penerapan ajaran dalam Majelis Dhiyaa Ul Akhyaar.....	76
1. Ibadah.....	77
2. Gotong Royong.....	81
3. Tatakrama.....	86
D. Faktor anak muda masuk dalam Majelis Dhiyaa Ul Akhyaar.....	90
BAB IV TEORI KONSTRUKSI SOSIAL DAN KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN MAJLAS DHIYAA UL AKHYAAR.....	92
A. Teori Konstruksi Sosial.....	92
B. Eksternalisasi dalam Majelis Dhiyaa Ul Akhyaar.....	94
C. Obyektivikasi dalam Majelis Dhiyaa Ul Akhyaar.....	98
D. Internalisasi dalam Majelis Dhiyaa Ul Akhyaar.....	103
BAB V PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	116

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi perkembangan teknologi begitu pesat yang berdampak pada mudahnya mengakses informasi dari berbagai belahan dunia. Hal tersebut membawa pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pengaruh positif globalisasi terhadap perubahan suatu tata nilai dan sikap masyarakat yang irasional menjadi rasional, sedangkan pengaruh negatif globalisasi adalah dengan kemudahan teknologi yang sudah ada masyarakat merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitas, terkadang mereka lupa bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesamanya.¹ Dengan adanya dampak negatif tersebut jika tidak ada kesadaran atau kepekaan sosial antar individu dalam menyikapinya, maka semakin lama kerakter bangsa juga akan pudar. Berbeda dengan bangsa yang lain, bahwasanya bangsa Indonesia memiliki karakter gotong royong yang sudah dimiliki oleh masyarakat sejak dulu dan sangat disayangkan jika nilai luhur gotong royong pudar akibat globalisasi.

Perubahan secara global yang telah terjadi, merupakan suatu revolusi global yang melahirkan gaya hidup baru.² Karakteristik kehidupan masyarakat global adalah kehidupan yang dilandasi penuh dengan persaingan sehingga individu dituntut untuk membenahi diri mengikuti perubahan yang sangat cepat. Perubahan

¹ Kalfaris Lalo. *Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi*. (Jurnal Ilmu Kepolisian. Volume 12. No 2. Juli 2018).

² H. A. R. Tilaar. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. (Jakarta : Penerbit Tera Indonesia. 1998).

tersebut memunculkan tekanan kepada setiap individu dan setiap individu memiliki kemampuan pertahanan diri yang berbeda dalam mengatasi tekanan tersebut.³ Jika seseorang tidak memiliki strategi atau pertahanan diri yang kuat dalam menghadapi globalisasi maka ia akan tertinggal dalam hal teknologi maupun informasi, yang terpenting adalah bagaimana dapat memilah informasi yang baik dan menyesuaikannya dengan karakter diri atau bangsa agar tidak termakan oleh isu globalisasi dan tetapi memegang nilai luhur bangsa.

Kehidupan masyarakat pada zaman sekarang telah bergeser menjadi individualisme. Kepedulian terhadap sesama semakin memudar. Kebersamaan dan saling tolong menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas bangsa semakin menghilang. Orientasi kehidupan masyarakat sekarang ini didominasi pada upaya pencapaian materialistik.⁴ Sekarang ini rasa peduli terhadap sesama manusia semakin berkurang, manusia semakin tidak memikirkan apa yang terjadi pada lingkungan kemasyarakatannya. Hal tersebut merupakan gambaran minimnya kepedulian sosial yang ada. Pada masa remaja individu mempunyai pergaulan yang luas dan mulai mengenal lingkungan, serta menghadapi kondisi masyarakat yang lebih kompleks sehingga dituntut untuk lebih peduli terhadap orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari interaksi yang baik terhadap sesama berkaitan erat dengan lingkungan bahkan religiusitas

³ Kalfaris Lalo. *Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi*. (Jurnal Ilmu Kepolisian. Volume 12. No 2. Juli 2018).

⁴ Ngainun, Naim. 2012. *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Ar-Rush Medi: Yogyakarta), hlm 207

seseorang.⁵Oleh karena itu perlu adanya kondisi masyarakat yang mendukung seseorang dalam menumbuhkan atau memebentuk perilaku sosial yang baik khususnya dikalangan remaja atau pemuda.

Dalam kalangan masyarakat kelompok yang paling akrab dengan kemajuan teknologi globalisasi adalah kalangan pemuda. Mudahnya informasi yang didapat melalui internet tanpa ada penyaringan informasi dahulu oleh pemerintah, membuat adanya dampak dari luar yang memperngaruhi perilaku masyarakat khususnya kalangan pemuda. Besar kecil pengaruh yang didapat oleh seseorang tergantung seberapa banyak menerima informasi yang dimaknai benar dan diyakini oleh orang tersebut. Terutama adalah kalangan pemuda atau masyarakat milenial zaman sekarang yang sangat merasakan pengaruh globalisasi. Contohnya adalah pergaulan bebas, minum-minuman keras, seks bebas, pemakaian narkoba, hilangnya kepekaan sosial, tidak ada sikap prososial dan kuatnya individualisme. Oleh sebab itu agar kalangan pemuda tidak terpengaruh negatif oleh globalisasi, perlu adanya upaya pengajaran atau penanaman dalam menguatkan nilai-nilai luhur bangsa maupun agama. Upaya yang dilakukan dapat melalui bidang pendidikan formal maupun kegiatan kemasyarakatan seperti, adanya majlis ta'lim, kajian budaya atau agama, maupun majlis dzikir dan sholawat.

Menurut angka jumlah kriminalitas di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017, Polres Sleman catat angka tertinggi kasus kriminalitas. Dari 4795 kasus kriminal yang yang terjadi di DIY, kabupaten sleman mendulang angka terbanyak dengan 1590 kasus. Kasus yang mendominasi adalah kasus

⁵ Najikhatul Khoeriyah. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar*. (Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2018).

penyalahgunaan narkoba dengan 190 perkara, penyalahgunaan psikotropika 83 perkara, dan bahan berbahaya 98 perkara.⁶ Selain itu berdasarkan catatan Polda DIY tahun 2018 ada 49 kasus kriminalitas dengan konsep penganiayaan yang pelakunya rata-rata usia remaja, bahkan di bawah umur.⁷ Dari data tersebut dapat dibayangkan bahwa tingkat kriminalitas di kabupaten Sleman masih tinggi, apalagi dengan tren tindak kejahatan seperti klitih yang marak terjadi. Beberapa tindak kejahatan tersebut dekat kaitannya dengan kehidupan remaja, dimana masa remaja sebagai masa pencarian jati diri bagi seseorang dengan rasa keingintahuan yang tinggi. Kecenderungan remaja memilih pergaulan sesuai kesukaan ataupun adanya pengaruh dari lingkungan atau tren yang ada. Jika seseorang salah memilih pergaulan maka akan terjerumus ke hal-hal yang negatif. Maka dari itu perlu adanya tindakan pencegahan maupun penanganan kasus tersebut, baik dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan melalui lembaga formal seperti sekolah.

Pada dasarnya manusia bukan makhluk individual melainkan makhluk sosial yang memiliki naluri untuk hidup bersama dengan manusia lain yang kemudian menjadi salah satu kelompok sosial, kelompok sosial merupakan bentuk representasi dari diri seseorang, terbentuknya suatu kelompok akibat dari interaksi sosial. Tujuannya pun juga berbeda-beda. Beberapa faktor terbentuknya suatu kelompok sosial adalah; (1). Waktu dan zaman, (2). Sebab dan tujuan pembentukannya, (3). Sifat dari anggota-anggotanya, (4). Cara pembentukan

⁶<http://jogja.tribunnews.com/2017/12/29/polres-sleman-catat-angka-tertinggi-kasus-kriminalitas-di-diy-sepanjang-2017> diakses pada 23 Januari 2020

⁷<https://radarjogja.jawapos.com/2019/01/08/miris-tren-kriminalitas-remaja-di-jogjakarta/> diakses pada 23 Januari 2020

kelompok (dengan paksaan, kebetulan ataupun sukarela⁸. Kecenderungan individu untuk bergabung terhadap kelompok yang dirasa memiliki sifat dan pola pemikiran yang sama sudah menjadi hal yang biasa atau bagian dari naluri seseorang. Banyak kelompok yang muncul di lingkungan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik yang positif seperti kelompok budaya, keagamaan, politik dan negatif seperti kelompok geng, preman. Melihat kondisi pemuda saat ini yang seperti telah kehilangan jati diri bangsa dengan berbagai kasus kriminalitas yang terjadi, seperti tawuran antar geng ataupun supporter, aksi klithih menunjukkan bahwa telah berkurangnya kepedulian diantara mereka. Hal tersebut jika tidak ditangani secara serius kemungkinan dapat menyebar atau bahkan membudaya di kalangan pemuda.

Berbagai pengaruh kemajuan zaman terhadap pemuda menjadi pematik bagi para spiritualis untuk mengusung gerakan agama yang relevan dengan perkembangan zaman dengan membentuk kegiatan yang berbeda dengan kebiasaan kelompok agama secara umum. Hal tersebut dimulai atas kesadaran pada kenyataan bahwa manusia pada zaman modern ini seperti telah kehilangan kesadaran untuk beragama secara penuh dengan kearifan. Tetapi justru sebaliknya bahwa banyak dari manusia yang memeluk agama dari sisi perilakunya telah melenceng dari berbagai ajaran agama. Kemunculan gerakan kegiatan agama yang baru bertujuan untuk mengembalikan semangat pemeluk agama untuk

⁸ Astrid S Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta:Pustaka Pelajar,2013) hlm 46

kembali kepada ajaran agama, dengan membuat kegiatan yang sesuai dengan kemajuan zaman tetapi tidak melanggar hukum dari agama itu sendiri.⁹

Dalam bahasa Arab, majlis berasal dari kata "jalasa- yajlisu" yang berarti "duduk".¹⁰ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia majlis diartikan sebagai "pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul".¹¹ Arti lain dari kata tersebut adalah golongan orang yang diberi kekhususan melakukan pertimbangan terhadap berbagai amal yang diberikan kepada mereka.¹² Istilah majlis dan majlas secara bahasa memiliki arti yang sama yaitu "duduk" akan tetapi secara istilah memiliki arti yang berbeda. Majlis diartikan sebagai duduk bersama atau berkumpul untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan majlas diartikan sebagai duduk berkumpul atau bersama-sama untuk mengobrol atau berdiskusi dengan kegiatan yang lebih santai.¹³

Majlis dzikir merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya ditujukan terhadap kemaslahatan umat. Melalui kegiatan majlis dzikir dan sholat para jamaah majlis memperoleh pengetahuan tentang dasar-dasar dan wawasan keislaman, seperti masalah ibadah, akhlak, aqidah, fiqh, yang dipimpin

⁹ Takdir Mohammad. *New Spiritual Movement: Menelisik Misi Transformatif Komunitas Lia Eden Sebagai Embrio Lahirnya New Age di Indonesia*. (Jurnal THEOLOGIKA. Vol. 29. No. 1. Juni 2018) hlm 1-24

¹⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 202 dalam Fahrurrozi. *Peranan Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja*. (Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 2013

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 1999), cet.10, hlm.615 dalam Fahrurrozi, skripsi, *Peranan Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja*. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 2013

¹² Mar'atus Sholiha Tia, Dkk. *Peran Majelis Dzikir dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri (Majelis Dzikir Al-Masruriyyah, Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur)*. (Jurnal Studi Al-Qur'an. Vol. 10, No. 2), tahun 2014. Hlm 147

¹³ Wawancara dengan Gus Rizal 20 Januari 2020

oleh seorang kyai atau ulama. Selain mendapatkan keutamaan pembacaan dzikir dan sholawat.¹⁴ Ada perbedaan antara majlis dan majlas. Secara singkat dapat dikatakan bahwa majlis dan majlas secara bahasa memiliki arti yang sama yaitu duduk bersama-sama. Akan tetapi secara istilah berbeda majlis diartikan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang ingin dekat dengan Allah dengan berbagai macam cara yang baik, sedangkan majlas diartikan sebagai duduk ngumpul bareng dengan niatan kumpul atau mengobrol.¹⁵

Dzikir dalam bahasa Arab berasal dari kata “dikra, dakara” yang memiliki arti “menyebut atau mengucapkan”.¹⁶ Pengertian dzikir secara etimologi berasal dari kata bahasa arab dzakara yang artinya memperhatikan, mengingat, mengenang, mengenal, mengerti atau mengambil pelajaran. Biasanya dzikir dipraktekkan seseorang dengan bentuk renungan sambil duduk dengfan membaca bacaan tertentu. Sedangkan secara terminologi dzikir dimaknai sebagai suatu amal ucapan dengan membaca bacaan tertentu untuk mengingat Allah. Berdzikir kepada Allah adalah suatu amalan yang mendapatkan perhatian khusus dari Al-Quran dan sunnah. Hal tersebut terbukti dari banyaknya ayat Al-Quran dan hadist dari Rasulullah yang membahas masalah dzikir.¹⁷

Majlas Dhiyaa Ul Ahyar merupakan salah satu majlas yang kegiatan utamanya dzikir dan sholawat yang berada di Desa Blendangan Tegaltirto Berbah

¹⁴Fahrurrozi. “Peranan majlis dzikir dan sholawat dalam pembentukan akhlak remaja”. (Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2013)

¹⁵ Hasil wawancara dengan Gus Rizal tanggal 20 Januari 2020

¹⁶ Ahmad Warson Munawir, Kamus Al-Munawir, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 448 dalam Fahrurrozi. *Peranan Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja*. (Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2013)

¹⁷Samsul Munir Amin - Haryanto Al-Fandi, *Energy Dzikir* (Jakarta: Amzah. 2008), hlm

Sleman. Majlas ini dipegang oleh Ustadz Rizal atau yang sering disapa Gus Rizal selaku pamong. Majlas ini berdiri pada tahun 2013. Didirikannya majlas ini adalah sebagai wadah atau tempat sebagai media kegiatan positif pemuda daripada melakukan kegiatan yang negatif atau kegiatan yang kurang bermanfaat. Dalam hal ini, alasan menggunakan istilah majlas adalah sebagai bentuk komunitas keagamaan yang kegiatannya bersifat lebih santai, selain itu juga sebagai bentuk ittiba kepada majlas guru dari Gus Rizal. Jadi bukan sebagai bentuk resistensi terhadap bentuk majlis seperti biasa. Selain itu menyesuaikan karakter pemuda terhadap berbagai macam kegiatan majlas agar dapat menarik minat para pemuda. Pada pertama kali dirintis oleh Gus Rizal kegiatan majlas dilaksanakan setiap malam minggu di kediaman beliau tetapi pada kelanjutannya diganti setiap malam jumat sesuai perintah dari guru beliau dan kegiatan majlas dilaksanakan secara bergantian dirumah jamaah. Kegiatan utama majlas tetap berfokus pada pendalaman agama islam, akan tetapi dikemas dengan cara yang berbeda dan terkesan santai dengan pendekatan non formal.

Kegiatan utama majlas yaitu dzikir dan sholawat dilaksanakan “selapan” atau tigapuluh lima hari sekali yaitu pada malam jumat legi dikediaman Ustadz Rizal. Mayoritas jamaah Majlas adalah anak muda atau mahasiswa selain itu jamaah majlas banyak yang tidak memiliki latar belakang seorang santri, hanya beberapa saja yang memiliki latar belakang santri atau pernah mondok. Sebagian besar cenderung baru pertama kali dalam hal bergabung atau mengikuti kegiatan majlas dzikir secara rutin, dengan kata lain bahwa mereka cenderung tidak banyak mengetahui perihal majlas tetapi mereka cukup antusias dalam mengikuti setiap

kegiatan majlas baik rangkaian kegiatan pengajian ataupun kegiatan yang lain, seperti kerja bakti untuk persiapan pelaksanaan pengajian. Dengan berbagai latar belakang yang dimiliki jamaah pada kenyataannya tidak ada hal yang dibedakan, didalam majlas mereka lebur menjadi satu sebagai anggota dari salah satu kelompok sosial.

Dengan berbagai latar belakang dan karakter jamaah yang bukan santri bahkan cenderung kedalam karakter anak muda yang moderen, kegiatan majlas dikemas secara santai dan nyaman. Sebagian besar jamaah majlas pun dapat dibidang belum memiliki kepekaan sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakatnya dan cenderung “asyik” dengan kehidupan modern. Sebelumnya kepedulian mereka rendah terhadap orang lain, khususnya hal yang berkaitan dengan dimensi sosial keagamaan seperti shodaqoh dan infaq contohnya.¹⁸ Selain itu hal mengenai kewajiban bermasyarakat yang erat kaitanya dengan bentuk nilai, norma atau aturan yang baik dalam masyarakat menjadi salah satu fokus pembelajaran yang ada dalam majlas.

Secara implementatif Majlas Dhiyaa Ul Akhyaar adalah wujud nyata dari kepedulian Gus Rizal dalam berdakwah, khususnya karena melihat kegiatan anak muda yang dirasa kurang bermanfaat sehingga beliau membuat wadah ini sebagai sarana melakukan kegiatan positif. Melalui cara Gus Rizal dalam menerima jamaah tanpa mempermasalahkan latar belakang mereka, dan metode kegiatan yang santai menunjukkan bahwa setiap orang pasti dapat merubah diri mereka ke keadaan yang lebih baik, khususnya yang berkaitan dengan etika atau moral

¹⁸ Hasil wawancara dengan Gus Rizal tanggal 20 Januari 2020

masyarakat. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan konstruksi sosial yang ada dalam Majelis Dhiyaa UI Akhyaar sehingga dapat menarik minat pemuda untuk bergabung dalam majlas tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dapat disusun adalah Bagaimana bentuk konstruksi sosial didalam Majelis Dhiyaa UI Akhyaar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk konstruksi sosial yang ada dalam Majelis Dhiyaa UI Akhyaar.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan disumbangkan dengan adanya penelitian ini diatnaranya:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan dan menambah kepustakaan serta sumbangan wawasan keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan majlas dzikir dan sholawat dan fungsi sosial lembaga agama. Ditinjau dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang terkait dengan

pemuda dan peran lembaga agama dalam memkonstruksi nilai sosial yang ada dilingkungannya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan dalam bidang lembaga keagamaan dalam mengatasi masalah sosial khususnya yang terkait dengan pemuda dan bentuk konstruksi sosialnya.

2. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan serta saran dan masukan Majelis Dhiyaa UI Akhyaar dalam proses membentuk kosntruksi sosial kelompok.

3. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan dapat menjadi sarana berfikir bagi pembaca mengenai majlas dzikir dan sholawat serta bentuk konstruksi sosial yang diciptakan dalam lingkungan majlas tersebut.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan guna memberikan pengetahuan kepada pembaca terkait penelitian-penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, selain itu juga untuk mengetahui bagian-bagian yang belum pernah diteliti agar bagian tersebut dapat diteliti dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Pertama, penelitian Reski Amaliah Mutiara Putri yang berjudul Dampak Keberadaan Majlis Taklim Terhadap Kehidupan Sosial Di RW 05 Kelurahan

Balla Parang Kecamatan Rappocinti Kota Makasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keberadaan majlis Taklim dan dampak msjlis Taklim terhadap kehidupan sosial. Jenis penelitian adalah kualitatif dan informasi dilakukan dengan cara purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah pertama, Keberadaan Majelis Taklim Al-Azhar di RW 05 Kelurahan Balla para Kecamatan Rapocini berperan cukup Signifikan. Hal itu dapat di cermati dalam berbagai aspek serta orientasi Majelis Taklim tersebut. Adapun yang menjadi arah orientasi Majelis Taklim Al-azhar Seperti: sebagai tempat membina dan mengembangkan ilmu serta keyakinan Agama, sebagai ruang silaturahmi dan kontak sosial, serta sebagai media Meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga, kedua, Dampak dari Keberadaan mejelis taklim Al-azhar kemudian memberikan berbagai perubahan-perubahan dalam masyarakat itu sendiri. Adapun yang bentuk-bentuk perubahan Yang terjadi meliputi: perubahan pola pikir, perubahan cara berpakaian dan sikap Dalam proses interaksi sosial, adanya rasa solidaritas antar masyarakat dalam Membantu orang-orang yang kurang mampu, terjalinnya silaturahmi sesama Masyarakat.¹⁹

Kedua, penelitian Fahrurrozi yang berjudul Peranan Majelis Dzikir dan Shalawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja. Pendekatan dalam penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, sedangkan pengumpulan datanya menggunakan teknik kuantitatif data yang terkumpul untuk dianalisa isinya sesuai

¹⁹Reski Amaliah Mutiara Putri. “Dampak Keberadaan Majelis Taklim Terhadap Kehidupan Sosial di RW 05 Kelurahan Balla Parang Kecamatan Rappocini Kota Makasar”. (Skripsi. Universitas Negeri Makasar. 2016)

hal yang dibutuhkan sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Majelis Dzikir yang dipimpin oleh Habib Munzir adalah dengan mengadakan peringatan mauleid yang diadakan setiap tahun di monumen nasional, setelah mengikuti kegiatan majlis dzikir dan sholawat kondisi akhlak remaja sudah sangat baik. Beberapa ide pokok yang dirumuskan oleh penulis setelah melakukan penelitian ini antara lain: (1) untuk meningkatkan nilai-nilai Islam hendaknya majlis dzikir lebih berperan dalam melakukan kegiatan keagamaan, untuk meningkatkan kesadaran remaja untuk senantiasa dekat dengan Allah. (2) untuk mengembangkan majlis dzikir dan sholawat remaja hendaknya aktif dalam kehidupan sehari-hari mereka supaya akhlak yang baik akan tercapai. (3) dalam majlis hendaknya ada keseimbangan dengan pemerintah pusat agar agama Islam maju dengan majli-majlisnya berkaitan dengan lembaga agama setempat. (4) dalam pengajian hendaknya berpusat kepada remaja. (5) melakukan kegiatan majlis ke luar daerah, agar majlis juga dapat berkembang.²⁰

Ketiga, penelitian Sodri yang berjudul Pengamalan Dzikir Dalam Pembentukan Karakter Muslim (Studi Terhadap Siswa/i SMA 2 Medan yang Mengikuti Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara). Latar belakang penelitian ini adalah bahwa dalam pembentukan kepribadian muslim terletak pada pengolahan hati dan salah satu caranya adalah dengan berdzikir. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang bertempat di SMA 2 Medan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode berpikir induktif dan

²⁰ Fahrurrozzi. "Peranan majlis dzikir dan sholawat dalam pembentukan akhlak remaja". (Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2013).

pemberian makna terhadap data. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk pendidikan dzikir yang diterapkan yaitu dengan dzikir zahar dan dzikir sir di dalam hati, kemudian diimplementasikan dengan dzikir fi'ly yaitu dalam bentuk perbuatan baik. (2) kontribusi majlis dzikir dalam membentuk karakter siswa dengan cara menanamkan secara kokoh di dalam sanubari generasi tentang pentingnya dzikir dan terus dibiasakan untuk diamalkan. (3) kebijakan dari sekolah yang menjadi faktor pendukung untuk berjalanya majlis dzikir dalam membentuk karakter baik siswanya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah rasa malas yang ada dalam diri siswa. (4) kegiatan dzikir sangat mendukung dalam usaha pembentukan karakter (muslim) dalam diri murid.²¹

Keempat, penelitian Nurlaili Uswatun Chasanah yang berjudul Implikasi Kegiatan Dzikir Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Sikap Sosial Masyarakat (Studi Pada Majlis Dzikir Kalimahsodo Dusun Babadan Desa Duren Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana deskripsi kegiatan dzikir majlis dzikir Kalimahsodo dan untuk mengetahui bagaimana implikasi kegiatan dzikir terhadap nilai-nilai pendidikan sikap sosial masyarakat majlis dzikir Kalimahsodo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, sedangkan teknik analisis data pengumpulan data, reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa: (1) dalam

²¹ Sodri. *Pengamalan Dzikir Dalam Pembentukan Karakter Muslim (Studi Terhadap Siswa/i SMA 2 Medan yang Mengikuti Majlis Dzikir Tazkira Sumatera Utara)*. (Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. 2018)

deskripsi kegiatan dzikir bacaan yang dibaca sangat banyak, acara yang dilaksanakan selain berdzikir juga bersholawat dengan diiringi rebana, pungutan amal jariyah, serta akhir acara dengan kultum. (2) dalam implikasi kegiatan dzikir terhadap nilai-nilai pendidikan sikap sosial yang ada di majlis dzikir kalimahsodo yaitu menjenguk orang sakit bersama-sama, takziah, gotong royong dalam semua hal.²²

Kelima, penelitian Muhammad Syafar yang berjudul Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Penelitian ini dilakukan dengan metode partisipasi yaitu dengan ikut ambil peran ke dalam masyarakat. Teori dan konsep pemberdayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep Narayan, yang menyebutkan bahwa dalam meningkatkan keberdayaan suatu komunitas didukung oleh beberapa elemen dalam meningkatkan kapasitas kelompok diantaranya adalah akses, partisipasi, akuntabilitas, dan kapasitas organisasi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang umumnya bekerja sebagai nelayan sudah memiliki pandangan yang lebih luas mengenai peningkatan ekonomi. Ikan hasil tangkapan yang sebelumnya hanya langsung dijual, kini diolah terlebih dahulu agar memiliki nilai ekonomi yang lebih. Beberapa produk yang dihasilkan antara lain ikan asin, bakso, krupuk dan lain-lain. Dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri khususnya dalam hal ekonomi tentunya masih perlu adanya

²² Nurlaili Uswatun Chasanah. *Implikasi Kegiatan Dzikir Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Sikap Sosial Masyarakat (Studi Pada Majelis Dzikir Kalimahsodo Dusun Babadan Desa Duren Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang)*. (Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. 2016).

pendampingan yang intens dari lembaga, mengingat bahwa konsep pemberdayaan lebih mengutamakan proses daripada hasil.²³

Keenam, penelitian Syamsul Anwar yang berjudul Strategi Penguatan Kapasitas (Capacity Building) Di Klinik Jalan-an Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tiga aspek strategi penguatan kapasitas anak jalanan Di Klinik Jalan-an Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan observasi dan lokasi penelitian berada di sekretariat Klinik Jalan-an Samarinda. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder yaitu dari kepustakaan. Teknik pengumpulan datamenggunakan teknik *participant observation*, wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga aspek strategi penguatan kapasitas di Klinik Jalan-an Samarinda yaitu : aspek rehabilitasi, aspek motivasi, dan aspek studi yang diterapkan selama ini mampu melakukan rehabilitasi kepada sebagian anak jalanan yang telah lama kecanduan ngelem sehingga tidak ngelem lagi, dan dengan adanya aspek studi dapat menekan angka buta huruf anak jalanan yang dibina.²⁴

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian terletak pada metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Sementara perbedaan penelitian terletak pada lokasi dan objek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Majelis Dhiyaa Ul Akhyaar Yogyakarta,

²³ Muhammad Syafar. *Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Di Kelurahan Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang*. (Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 1. No. 1. 2015)

²⁴ Syamsul Anwar. *Strategi Penguatan Kapasitas (Capacity Building) Di Klinik Jalan-an samarinda*. (eJurnal Sosiatri-Sosiologi, Vol. 4, No. 4, 2016) hal 75-84

sedangkan objek penelitian yang diambil adalah tentang konstruksi sosial majlas dikalangan pemuda. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bersifat melengkapi penelitian terdahulu.

E. Kerangka Teori

Agama islam merupakan agama yang juga dikenal sebagai agama etika. Telah dijelaskan dalam Al-Quran bahwa tujuan diutusnya Rasul oleh Allah SWT adalah untuk mewujudkan masyarakat yang berketuhanan (rabbaniyyin) sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam surat Al-Imran ayat 79. Dalam konteks ini, masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang aggotanya dijiwai oleh orientasi mendapatkan keridhoan dari Allah melalui perbuatan yang baik terhadap sesama manusia dan seluruh makhluk-Nya. Itulah yang menjadi dasar pandangan etis kaum beriman, bahwa sikap baik harus dilakukan kepada setiap makhluk Tuhan tanpa membeda-bedakan. Sehingga umat Islam percaya bahwa iman yang kuat melahirkan budi pekerti yang kuat pula, dan sebaliknya bahwa rusaknya budi pekerti manusia pasti bersumber pada lemahnya iman orang tersebut.²⁵

Al-Quran sebagai salah satu petunjuk utama manusia dalam melaksanakan kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam kandungan Al-Quran tidak terbatas pada tata cara hubungan manusia dengan Tuhan, akan tetapi meliputi hubungan manusia dengan sesama manusia dalam berbagai aspek dan dimensinya. Dengan fungsinya tersebut, Al-Quran harus dipahami dan diamalkan secara maksimal oleh umat Islam sebagai salah satu pegangan dalam menjalani

²⁵ Abdur Rahman Asari. *Etika Sosial Dalam Agama Islam dan Buddha*. (Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019), hlm 8

kehidupan. Sedangkan etika sosial yang dijabarkan dalam hadist adalah suatu aturan yang diberlakukan dengan tujuan untuk menertibkan hubungan dengan orang lain, agar dapat terjadi bentuk interaksi dengan baik. Dengan kata lain, bahwa etika sosial adalah peraturan yang dianut tatanan sosial yang dihasilkan oleh buah pikir manusia untuk mengatur sikap atau perilaku manusia itu sendiri. Tujuan etika sosial ialah penting guna menjaga keharmonisan hubungan antar masyarakat baik bersifat individu maupun kelompok dan setiap tindakan harusnya sesuai dengan etika sosial.²⁶

Dasar nilai perilaku manusia dalam agama Islam adalah nilai-nilai humanis yang meliputi keadilan, kebebasan, kebenaran, persaudaraan, kesetaraan, toleransi, kedamaian, kasih sayang, dan tolong menolong dalam kebenaran. Nilai kemanusiaan merupakan nilai yang dimiliki oleh seluruh umat manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Seperti yang digambarkan dalam Q.S al-Israa'(17):70:

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka didaratan dan dilautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.”

Dalam ayat tersebut digambarkan bahwa Allah memuliakan manusia dan tidak membeda-bedakan dalam memberikan sifat kemuliaan pada seluruh umat

²⁶ Abdur Rahman Asari. *Etika Sosial Dalam Agama Islam dan Buddha*. (Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019). hlm 9

manusia. Semua manusia tanpa memandang suku, golongan bahkan agama adalah mulia dibandingkan makhluk yang lain.²⁷

Perilaku seseorang didalam Al-Quran erat kaitanya dengan keimanan seseorang. Hal tersebut berarti, jika tidak ada perilaku baik yang dimiliki seseorang sesuai dengan ajaran agama berarti dapat dikatakan belum lengkap keimanan seseorang tersebut. Pada faktanya hampir seluruh ajaran Islam tertuju pada pembinaan akhlak. Karena dengan bersikap islam secara utuh maka akan terwujud suatu perdamaian yang hakiki diantara seluruh umat manusia, yaitu manusia yang memiliki moralitas baik terhadap Allah SWT, Rasul, orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, akhlak tidak dapat diukur secara kuantitatif, karena lebih bercorak kedalam rohani.²⁸

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, atau yang lebih khusus mengenai berbagai hubungan yang ada dalam masyarakat. Sosiologi juga merupakan ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan mengkaji berbagai ikatan yang ada antar manusia yang menguasai kehidupannya.²⁹ Hubungan antara ilmu sosial dan etika atau sikap individu ialah sama-sama mempelajari dan menelaah mengenai perilaku dan perbuatan manusia yang timbul dari kehendak, sosiologi memandang masyarakat dari segi hubungan individu dalam kehidupan masyarakat sedangkan etika melihat dari segi tingkah laku masyarakat. Hubungan keduanya sangat erat dimana sama-sama mempelajari

²⁷ Abdur Rahman Asari. *Etika Sosial Dalam Agama Islam dan Buddha*. (Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019), hlm 42

²⁸ Abdur Rahman Asari. *Etika Sosial Dalam Agama Islam dan Buddha*. (Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019), hlm 45

²⁹ Abdur Rahman Asari. *Etika Sosial Dalam Agama Islam dan Buddha*. (Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019)

tingkah laku masyarakat yang timbul dari kehendaknya. Hal tersebut merupakan hubungan yang paling menonjol dikarenakan semua ajaran yang ada di bidang sosial bertujuan untuk tercapainya kesejahteraan masyarakat.³⁰

Istilah konstruksi sosial atas realitas diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Ia menjabarkan proses sosial yang dialami melalui tindakan dan interaksi, dimana individu menciptakan terus menerus suatu realita yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Pada umumnya teori yang ada dalam paradigma definisi sosial berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari kenyataan sosialnya. Dalam artian bahwa tindakan manusia tidak selalu ditentukan oleh nilai norma dan kebiasaan yang ada dalam lingkungan yang kesemuanya tersebut mencakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial.³¹

Dalam kehidupan sosial manusia memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas struktur dan pranata sosial disekitar lingkungan individu tersebut. Manusia secara kreatif dan aktif mengembangkan dirinya melalui berbagai respon terhadap stimulus yang diperoleh didalam dunia kognitifnya. Oleh karena itu, paradigma sosial lebih tertarik kepada apa yang ada dalam pemikiran manusia

³⁰ Abdur Rahman Asari. *Etika Sosial Dalam Agama Islam dan Buddha*. (Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019)

³¹ Fifi Fatmala Sari. *Konstruksi Sosial Pemuda Terhadap Pekerjaan Bidang Pertanian Di Desa Sitemu Kecamatan Taman Kabupaten Pematang*. (Skripsi. Universitas Negeri Malang. 2017).

mengenai proses sosial. Dalam suatu proses sosial manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial itu sendiri yang relative bebas didalam dunia sosialnya.³²

Dalam pandangan sosiologi realitas sosial realitas sosial dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dilakukan secara subjektif atau dalam diri individu dan kolektif yang berarti berada dalam masyarakat. Realitas sosial berada dalam pengalaman, pemikiran dan pemaknaan individu atau kelompok terhadap kejadian atau fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari. Realitas sosial juga merupakan interpretasi subjektif individu atau kelompok. Realitas sosial dibangun berdasarkan pengalaman sosial sehari-hari yang dialami individu atau kelompok.³³

Menurut Berger dan Luckman kenyataan sosial diartikan sebagai suatu hal yang tersirat dalam pergaulan sosial yang disampaikan melalui bentuk komunikasi lewat bahasa, kerja sama melalui bentuk organisasi sosial dan yang lainnya. Obyek pokok realitas menurut Berger dan Luckman mencakup dua hal yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif merupakan bentuk pengetahuan yang dimiliki individu. Sedangkan realitas obyektif diartikan sebagai bentuk fakta sosial.³⁴

Teori konstruksi sosial yang dalam pemikiran Berger menyatakan bahwa agama adalah bagian dari kebudayaan yang merupakan bentuk dari konstruksi

³²Fifi Fatmala Sari. *Konstruksi Sosial Pemuda Terhadap Pekerjaan Bidang Pertanian Di Desa Sitemu Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*. (Skripsi. Universitas Negeri Malang. 2017).

³³Fifi Fatmala Sari. *Konstruksi Sosial Pemuda Terhadap Pekerjaan Bidang Pertanian Di Desa Sitemu Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*. (Skripsi. Universitas Negeri Malang. 2017).

³⁴Margaret M. Polomo. *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301. Dalam Ima Desi Susanti. *Konstruksi Jilbab Komunitas Kampus Studi Pada Mahasiswi Universitas Islam Negeri Lamongan Jawa Timur*. (Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015)

manusia, yang berarti mempunyai proses dialektika ketika melihat hubungan yang terjadi antara masyarakat dan agama. Berbagai nilai yang terkandung dalam agama kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu, karena nilai yang ada dalam agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai pedoman hidup. Disisi lain agama juga mengalami proses eksternalisasi karena berbagai nilai yang ada dalam agama menjadi acuan norma dan tata hukum yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.³⁵

Internalisasi diartikan sebagai peresapan kembali realitas yang ada oleh individu dan mentransformasikanya. Pada momen ini seseorang akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif yang kemudian direalisasikan secara subyektif. Proses internalisasi yang dialami individu berlangsung seumur hidup. Seseorang dalam mengalami tahap internalisasi ini mengalami poses yang tidak sama dalam dimensi penyerapannya. Ada yang lebih fokus kepada aspek intern atau lebih fokus kepada aspek ekstern. Selain itu bentuk internalisasi yang dialami oleh individu dapat diperoleh melalui sosialisasi primer maupun sekunder.³⁶ Bentuk akhir dari proses internalisasi adalah terbentuknya identitas. Identitas merupakan unsur pokok yang dari keyataan. Suatu identitas dibentuk melalui berbagai proses sosial yang dialami individu. Berbagai bentuk proses sosial yang terjadi member

³⁵Peter. L. Berger & Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES. 1190). Hlm 33-36. Dalam Ima Desi Susanti. *Konstruksi Jilbab Komunitas Kampus Studi Pada Mahasiswi Universitas Islam Negeri Lamongan Jawa Timur*. (Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015)

³⁶Peter. L. Berger & Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES. 1190). Hlm 188. Dalam Ima Desi Susanti. *Konstruksi Jilbab Komunitas Kampus Studi Pada Mahasiswi Universitas Islam Negeri Lamongan Jawa Timur*. (Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015)

pengaruh pada bentuk identitas seseorang, jadi identitas adalah bentuk yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.³⁷

Obyektivitas merupakan proses pengolahan kedalam pikiran seseorang mengenai suatu obyek, terhadap bentuk eksternalisasi yang dilakukan dilihat kembali pada kenyataan didalam lingkungan. Dalam tahap ini dapat terjadi pemaknaan atau muncul pemaknaan baru. Dalam proses ini ada perbedaan antara realitas sosial dan realitas individu dan realitas sosial menjadi suatu yang obyektif. Dalam konstruksi sosial hal ini dikatakan sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan. Dalam pelembagaan seseorang akan menarik dunia subyektifnya kedalam dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun bersama. Obyektifitas dunia kelembagaan adalah proses obyektivasi yang dibangun oleh manusia. Dalam momen ini juga terdapat realitas sosial pembeda dengan realitas yang lain. Obyektivitas terjadi dikarenakan adanya proses eksternalisasi, dan ketika dalam proses eksternalisasi semua cirri-ciri dan symbol akan dikenal oleh masyarakat.³⁸

Eksternalisasi tahap ini diartikan sebagai proses pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam kehidupan, baik yang terwujud dalam duatu tindakan maupun mental. Atau dengan kata lain adalah praktek dari proses internalisasi yang telah didapat oleh seseorang dan akan dicurahkan dalam

³⁷Peter. L. Berger & Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES. 1190). Hlm 189-191. Dalam Ima Desi Susanti. *Konstruksi Jilbab Komunitas Kampus Studi Pada Mahasiswi Universitas Islam Negeri Lamongan Jawa Timur*. (Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015)

³⁸Peter. L. Berger & Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES. 1190). Hlm 11-14. Dalam Ima Desi Susanti. *Konstruksi Jilbab Komunitas Kampus Studi Pada Mahasiswi Universitas Islam Negeri Lamongan Jawa Timur*. (Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015)

kehidupan secara terus menerus. Termasuk juga penyesuaian diri terhadap kenyataan sosial baru yang dihadapi atau diperkenalkan kepadanya. Pada dasarnya manusia sejak lahir telah menghadapi kenyataan sosial dan melakukan interaksi dengan hal tersebut.

Berbagai bentuk tata nilai sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat dapat dikatakan sebagai hasil dari eksternalisasi. Tatanan sosial yang berlangsung secara terus menerus dan diulang merupakan pola kegiatan yang dapat mengalami proses pembiasaan, atau dengan kata lain membiasakan sikap dari individu. Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia merupakan makhluk yang selalu berdialektika dengan lingkungan sosialnya, karena diaugrahi dengan pikiran untuk dapat menerima fakta sosial yang dihadapi. Ekternalisasi merupakan tahap dimana seseorang mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan sosialnya. Dunia sosial walaupun diciptakan oleh manusia, tetapi memiliki posisi diluar manusia yang juga dapat mempengaruhi manusia dalam bertindak.

Dalam tahapan eksternalisasi, pengetahuan atau realitas sosial ditarik keluar dari individu. Dalam hal ini realitas sosial berupa proses adaptasi dengan berbagai sumber seperti hukum, nilai norma, teks suci yang diyakini, yang sebagian hal tersebut berada diluar diri manusia. Sehingga dalam proses konstruksi sosial menggunakan momen adaptasi individu atau individu yang diadaptasikan antara teks tersebut dengan kehidupan sosial. Bentuk adaptasi dapat melalui bahasa, tindakan atau bentuk tradisi kebiasaan yang dalam ilmu sosial sering disebut sebagai interpretasi. Adaptasi merupakan proses suatu penyesuaian berdasarkan penafsiran setiap individu, oleh karena itu sangat mungkin jika

terdapat berbagai bentuk lain dari adaptasi yang berbeda dari masing-masing individu. Dengan lebih sederhana bahwa eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide pemikiran ke kenyataan atau berbentuk tindakan dari seseorang.³⁹

Majlas merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang ada dalam masyarakat. Dengan berlatar belakang kegiatan agama majlas juga berperan dalam menumbuhkan dan membentuk sikap sosial individu maupun kelompok yang kemudian berdampak terhadap jamaahnya dengan berbagai metode yang dilakukan. Selain berfokus pada kegiatan dzikir, Majlas Dhiyaa Ul Akhyaar memiliki kegiatan yang dilakukan guna menanamkan nilai-nilai sosial terhadap para jamaahnya melalui metode diskusi. kegiatan diskusi dilakukan secara santai dan nyaman, selain itu materi yang dibahas juga tidak langsung tentang agama melainkan tentang kesederhanaan hidup. Dengan adanya Majlas Dhiyaa Ul Akhyaar sebagai lembaga pendidikan non formal berbasis keagamaan dan sebagai sarana dakwah, diharapkan mampu menjadi media dalam membentuk perilaku sosial kelompok yang baik dan khususnya berdampak baik pula terhadap jamaah. Mengingat bahwa dewasa ini kondisi masyarakat khususnya pemuda yang asyik dengan dunia modern dan nilai gotong royong yang semakin memudar. Bentuk konstruksi sosial majlas adalah pembahasan yang dirasa perlu dalam menanamkan dan membentuk berbagai perilaku sosial seseorang yang positif melalui nilai-nilai yang dijunjung dalam majlas tersebut.

³⁹Ima Desi Susanti. *Konstruksi Jilbab Komunitas Kampus Studi Pada Mahasiswi Universitas Islam Negeri Lamongan Jawa Timur*. (Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015)

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu metode yang menekankan pada kejadian, fenomena, dan gejala sosial serta makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran bagi pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif dieksplorasi diperdalam melalui lingkungan sosial atau fenomena sosial yang terdiri atas perilaku, kejadian, tempat dan waktu.⁴⁰ Penelitian ini menggambarkan jamaah didalam suatu majlas dzikir dan sholawat, dimana dalam suatu majlas membangun kosntruksi sosial kepada jamaah, Majlas Diyaa UI Akhyaar Yogyakarta merupakan objek yang akan diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Majlas Dhiyaa UI Akhyaar Blendangan, Sleman atau rumah dari ustadz Rizal (pamong Majlas Dhiyaa UI Akhyaar). Alasan peneliti memilih lokasi ini karena rumah ini dijadikan tempat pelaksanaan pengajian khususnya setiap selapanan atau tiga puluh lima hari sekali. Alasan peneliti melakukan penelitian di Majlas ini karena ada fenomena menarik yaitu tentang konstruksi sosial kelompok yang dilakukan dalam majlas. Selain itu mayoritas anggota majlas yang adalah pemuda atau remaja dan memiliki latar belakang yang beraneka ragam.

3. Sumber Data

⁴⁰Djunaidi Ghony - Fauzan Almanshur. Metodologi penelitian kualitatif(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2016) Hlm 25

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.⁴¹ Data primer akan peneliti dapatkan dengan melakukan observasi di Majelis Dhiyaa UI Akhyaar dan wawancara dengan jamaah majlas tersebut. Data sekunder akan diambil dari buku dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, pelaku, kegiatan, tempat, waktu, tujuan, peristiwa dan perasaan.⁴² Observasi dilakukan peneliti guna mengidentifikasi konstruksi sosial yang dibentuk oleh Majelis Dhiyaa UI Akhyaar. Kegiatan yang menjadi fokus adalah kegiatan dzikir dan pembacaan sholawat rutin majlis setiap malam jumat dan berbagai kegiatan lain yang dilakukan dalam majlas.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang dengan wawancara mendalam dan intensif.⁴³ Wawancara dilakukan guna

⁴¹ Burhan Bugin. Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. (Surabaya: Airlangga University Press. 2001).

⁴² Ghony - Fauzan Almanshur. Metodologi penelitian kualitatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016). hlm 165.

⁴³ Ghony - Fauzan Almanshur. Metodologi penelitian kualitatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016). hlm 175.

mendapatkan gambaran mengenai permasalahan yang diteliti. Obyek wawancara yang dilakukan adalah jamaah majlas Diyaa Ul Akhyar. Diantaranya Gus Rizal sebagai pamong dari majlas dan beberapa jamaah yang dirasa memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data melalui hal-hal, catatan, transkrip, buku, media sosial dan lain-lain.⁴⁴ Dengan menggambarkan kondisi wilayah, kegiatan majlas Dhiyaa Ul Akhyaar dan alat yang digunakan peneliti guna melakukan dokumentasi yaitu handphone sebagai alat pengambil gambar atau perekam dalam bentuk video. Selain itu dokumentasi juga dapat memperkuat data yang telah didapat melalui teknik observasi dan wawancara.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis data model Miles dan Huberman yaitu:⁴⁵

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan karena dalam mengumpulkan data yang memakan waktu sehari-hari dengan kegiatan observasi yang dilakukan maka dibutuhkan pengumpulan data sehingga data yang telah direduksi merupakan data pilihan. data yang diperoleh setelah melakukan reduksi data

⁴⁴Burhan Bugin, *Metode Penelitian Sosial, Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) hlm. 133

⁴⁵Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2018).

merupakan data yang lebih sederhana daripada data awal yang diperoleh peneliti di lapangan.

b. Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan atau pola hubungan yang ada, akan tetapi yang paling sering digunakan adalah teks naratif. Teks naratif sendiri digunakan peneliti agar memudahkan memahami apa yang terjadi di lapangan sehingga peneliti mempunyai gambaran apa yang akan dilakukan dalam penelitian tersebut. Setelah data terkumpul maka peneliti melakukan analisis mengenai hal yang menunjukkan konstruksi sosial terhadap jamaah di Majelis Dhiyaa Ul Akhyaar.

c. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat peneliti masih sementara dan masih bias berubah jika ada penemuan baru di lapangan sehingga dapat mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya. Kesimpulan tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan kegiatan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah serta memberikan gambaran terkait penelitian ini. Peneliti membagi dalam lima bab, dimana setiap bab terdiri dari sub bab pembahasan yaitu:

BAB. I. PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB. II. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab II berisi gambaran umum dusun Blendangan, sejarah, tujuan, struktur organisasi Majelis Dhiyaa UI akhyaar. Kemudian profil informan yaitu pamong dan jamaah Majelis Dhiyaa UI Akhyaar Yogyakarta.

BAB. III. PENYAJIAN DATA

Bab III berisi mengenai pembahasan penelitian yang terkait dengan kebiasaan atau berbagai kegiatan yang dibentuk dalam Majelis Dhiyaa UI Akhyaar Yogyakarta dan pengaruhnya terhadap jamaah.

BAB. IV. PEMBAHASAN

Bab IV berisi analisis dari kebiasaan atau berbagai kegiatan dalam Majelis Dhiyaa UI Akhyaar Yogyakarta dan dikaitkan dengan teori yang telah ditentukan peneliti sebelum terjun ke lapangan untuk melihat bentuk konstruksi sosial yang ada dalam Majelis Dhiyaa UI Akhyaar

BAB. V. PENUTUP

Bab V berisi kesimpulan yang meliputi hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada bentuk konstruksi sosial Majelis Dhiyaa UI Akhyaar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai konstruksi etika sosial Majlas Dhiyaa UI Akhyaar Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa:

1. Tujuan Majlas Dhiyaa UI Akhyaar adalah memberikan pemahaman dan sikap kepada jamaah mengenai keseimbangan antara ibadah individual dan ibadah sosial. Dengan konsep santai yang dilakukan dan bentuk interaksi jamaah Majlas Dhiyaa UI Akhyaar, majlas memiliki kebiasaan interaksi antara lain; tausiah, jagongan, contoh langsung dan pengawasan. Hal tersebut sesuai dengan kondisi jamaah yang terdiri dari berbagai latar belakang masyarakat. Selain itu kata “majlas” digunakan sesuai dengan konsep yang diusung yaitu mengobrol dengan suasana yang santai.
2. Nilai yang ditumbuhkan dalam lingkungan Majlas Dhiyaa UI Akhyaar mencakup tiga aspek yaitu; 1) Ibadah, yang meliputi tidak meninggalkan ibadah wajib dan menggunakan pakaian yang pantas saat menunaikan ibadah. 2) Gotong royong, yang terlihat dalam shodaqoh yang dilaksanakan majlas terkait dengan pandemic covid 19 dan kerja bakti dalam mempersiapkan acara selapanan

majlas. 3) Tatakrma, yang meliputi adab makan dan minum, adab berbicara, adab bertamu dan adab berpakaian. Ketiga aspek tersebut sebagai bentuk memposisikan diri seseorang sebagai hamba dan anggota masyarakat, disisi lain hal-hal yang telah dipraktekkan mencerminkan bentuk menghargai diri dan menghargai orang lain.

3. Konstruksi sosial tahap eksternalisasi dimulai saat jamaah mulai bergabung dalam Majlas Dhiyaa Ul Akhyaar tetapi masih dalam upaya mengenal kebiasaan yang ada dalam majlas. Setelah itu pada tahap obyektivikasi jamaah mulai peduli dan berpartisipasi diberbagai kegiatan yang ada dalam majlas, jamaah mulai mengambil peran dalam berbagai kegiatan tersebut. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan majlas yang selalu mempraktekkan nilai-nilai yang diusung. Kemudian pada tahap internalisasi jamaah akhirnya memaknai dirinya sebagai bagian dari Majlas Dhiyaa Ul Akhyaar dengan konsekusensi menyesuaikan dengan kebiasaan yang ada dalam majlas baik dalam kegiatan ibadah maupun kegiatan sosial dan secara langsung maupun tidak meubah karakteristik sikap dan perilaku jamaah.

B. Saran

Setelah melalui proses penelitian dan kajian mengenai konstruksi sosial Majelis Dhiyaa UI Akhyaar, maka perlunya peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada Majelis Dhiyaa UI Akhyaar dan peneliti selanjutnya diantaranya adalah:

1. Untuk Majelis Dhiyaa UI Akhyaar dalam proses mengkonstruksi nilai-nilai yang diusung perlu lebih adanya kekompakan terkait dengan saling mengajak ataupun berkegiatan didalam majlas. Tetap memberikan kepercayaan yang penuh kepada seluruh anggota majlas tanpa memandang latar belakang karena seseorang pasti dapat berubah ke hal yang lebih baik. Untuk jamaah harus meningkatkan kepercayaan kepada majlas dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan majlas baik pengajian ataupun kegiatan yang lain.

2. Untuk penelitian selanjutnya jika ingin melakukan penelitian mengenai Majelis Dhiyaa UI Akhyaar hendaknya langsung menemui pamong majlas yaitu Gus Rizal agar mendapat informasi yang akurat. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai konstruksi sosial Majelis Dhiyaa UI Akhyaar masih belum sempurna. Penelitian ini masih memiliki banyak kesalahan baik dalam segi penelitian, analisis dan penulisanya.

Sehingga untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya agar dapat melakukan penelitian mengenai konstruksi sosial dalam majlis yang lebih baik dan mendalam dengan melibat hubungan antara metode yang dilakukan dalam majlis dan pengaruhnya terhadap perubahan sikap jamaah dalam kehidupan bermasyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Amin Samsul Munir. Hartono Al-Fandi. (2008) *Energi Dzikir*. Jakarta: Amzah. Hlm 11

Al-Habib Ali bin Ahmad al-Attas, *Risalah Ratib al-Attas wa Ratib al-Hadad*, pekalongan: maktabah Hasan bin Idrus al-Attas

Bugin, Burhan, (2001). *Metode Penelitian Sosial, Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press.

Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. .

Naim, Ngainun. (2012). *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa..* Ar-Rush Medi: Yogyakarta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Astrid S. (2013). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Tilaar, H. A. R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional, Dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: Penerbit Tera Indonesia.

Sumber Jurnal dan Skripsi

Abdur Rahman Asari. (2019) *Etika Sosial Dalam Agama Islam dan Buddha*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Ani, Yuningsih. *Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations*. (Jurnal MediaTor. Vol. 7. No. 1. Juni 2006). hlm 59-70
- Charles, R. Ngangi. *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*.(Jurnal ASE. Volume 7. No 2. Mei 2011). Hlm 1-4
- Fahrurozzi. (2013). *“Peranan majlis dzikir dan sholawat dalam pembentukan akhlak remaja”*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fitri, Fatmala Sari. (2017). *Konstruksi Sosial Pemuda Terhadap Pekerjaan Bidang Pertanian Di Desa Sitemu Kecamatan Taman Kabupaten Pematang*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Ima, Desi Susanti. (2015). *Konstruksi Jilbab Komunitas Kampus Studi Pada Mahasiswi Universitas Islam Negeri Lamongan Jawa Timur*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya
- Khoeriyah, Najikhatul. (2018). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Karanganyar*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Lalo, Kalfaris (2018). *Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi*. Jurnal Ilmu Kepolisian. Volume 12. No 2.
- Mohammad, Takdir. (2018). *New Spiritual Movement: Menelisik Misi Transvornatif Komunitas Lia Eden Sebagai Embrio Lahirnya New Age di Indonesia*. (Jurnal THEOLOGIKA. Vol. 29. No. 1. Juni 2018) hlm 1-24
- Muhammad, Syafar. *Pemberdayaan komunitas Majelis Taklim Di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, kota Serang*. (Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol. 1 No. 1. 2015)

Nurlaili Uswatun Chasanah. (2016). *Implikasi Kegiatan Dzikir Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Sikap Sosial Masyarakat (Studi Pada Majelis Dzikir Kalimahsodo Dusun Babadan Desa Duren Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Reski Amaliah Mutiara Putri (2016). *“Dampak Keberadaan Majelis Taklim Terhadap Kehidupan Sosial di RW 05 Kelurahan Balla Parang Kecamatan Rappocini Kota Makasar”*. Skripsi. Universitas Negeri Makasar.

Risdawati, Ahmad. dkk. *Konstruksi Sosial Dalam “Keluarga Pengemis” Di Kecamatan Sukun Kota Malang*. (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis. Vol. 3. No.1. Juli 2018). hlm 47-54

Sodri.(2018). *Pengamalan Dzikir Dalam Pembentukan Karakter Muslim (Studi Terhadap Siswa/i SMA 2 Medan yang Mengikuti Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Syamsul Anwar. (2016). *Strategi Penguatan Kapasitas (Capacity Building) Di Klinik Jalanan samarinda*. (eJurnal Sosiatri-Sosiologi. Vol. 4. No. 4. hal 75-84

Tia Mar'atus sholiha. Sari Narulita. Izzatul Mardihah. (2014) . *Peran Majelis Dzikir dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri (Majelis Dzikir Al-Masruriyyah, Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur)*. Jurnal Studi Al-Qur'an. Vol. 10. No. 2.. Hlm 147

Sumber Internet

<http://jogja.tribunnews.com/2017/12/29/polres-sleman-catat-angka-tertinggi-kasus-kriminalitas-di-diy-sepanjang-2017> diakses pada 23

Januari 2020

<https://radarjogja.jawapos.com/2019/01/08/miris-tren-kriminalitas-remaja-di-jogjakarta/> diakses pada 23 Januari 2020

<http://tpkktegaltirtoberbah.com> diakses pada 29 April 2020

Sumber Wawancara dan Observasi

Wawancara dengan Miftackur Rizal Kurniawan (Gus Rizal) pada tanggal 25 Januari 2020 & 23 Mei 2020

Wawancara dengan Fauzan Bimo Dwi Wicaksono pada tanggal 15 Mei 2020

Wawancara dengan Abdhul Ghoni Muhtarom pada tanggal 17 Mei 2020

Wawancara dengan Abdurahman Soleh pada tanggal 19 Mei 2020

Wawancara dengan Muhammad Gandi Saputra pada tanggal 21 Mei 2020

Observasi pada 5 Maret 2020

Observasi pada 9 April 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA